

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Posyandu “Dadap Orange” terletak di RW 12 Prawirodirjan, Gondomanan, Yogyakarta yang merupakan cakupan wilayah kerja Puskesmas Gondomanan. Secara geografis Kelurahan Prawirodirjan terletak di jantung Kota Yogyakarta, berjarak 1,2 Km dari Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta, 2,5 Km dari Pemerintah Kota Yogyakarta dan 2 Km dari Provinsi DIY. Adapun batas wilayah Kelurahan Prawirodirjan sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta, sedangkan sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Panembahan, Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta, sedangkan sebelah timur berbatasan langsung dengan Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta.

Cakupan wilayah kerja Posyandu “Dadap Orange” ialah satu Rukun Warga (RW) yaitu RW 12 yang dibagi menjadi 15 Rukun Tetangga (RT). Pelaksanaan Posyandu dilakukan sebulan sekali, yaitu tanggal 13 setiap bulannya. Kegiatan yang terdapat di Posyandu “Dadap Orange” meliputi aktivitas sebagai berikut::

1. Penimbangan dan pencatatan berat badan balita
2. Pengukuran dan pencatatan tinggi badan balita

4. Pemberian vitamin A setiap bulan Februari dan Agustus yang diawasi oleh petugas kesehatan dari Puskesmas Gondomanan

Tempat penelitian ini dipilih karena selain memiliki jumlah balita yang banyak juga karena lokasi tersebut berada dipinggiran kali code sehingga luput dari perhatian peneliti lain, artinya dilokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian serupa. Sementara itu, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara kader dan studi dokumentasi diketahui bahwa tingkat kunjungan ibu balita ke Posyandu diwilayah itu masih kurang.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah ciri atau indentitas umum yang dimiliki responden. Karakteristik dalam penelitian ini meliputi: umur, pendidikan dan pekerjaan. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita di RW 12 Prawirodirjan, yang masih termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Gondomanan. Umur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya responden hidup dihitung dari tahun lahirnya sampai dengan ulang tahunnya yang terakhir saat diadakannya penelitian. Sedangkan pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkatan ijazah terakhir yang dimiliki responden dalam menyelesaikan pendidikan formal yang pernah dilalui responden. Sementara itu, pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis pekerjaan yang dilakukan oleh ibu dalam melayani keluarga dan mencari nafkah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 43 responden, diketahui karakteristik sebagai berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan
Pekerjaan di Posyandu Dadap Orange Wilayah Kerja Puskesmas
Gondomanan

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1	Umur		
	18 - 22 tahun	2	4,7
	23 - 27 tahun	16	37,2
	28 - 32 tahun	13	30,2
	33 - 37 tahun	2	4,7
	38 - 42 tahun	9	20,9
	43 - 47 tahun	0	0
	48 - 52 tahun	1	2,3
2	Pendidikan		
	Dasar (SD/SMP)	9	20,9
	Menengah (SMA/SMK/MA)	27	62,8
	Tinggi (D3/PT)	7	16,3
3	Pekerjaan		
	Wiraswasta	17	39,5
	IRT	26	60,5
	Total	43	100

Sumber: Data primer diolah, 2013

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 23 hingga 27 tahun, yaitu sejumlah 16 orang atau 37,2%. Sementara itu, responden dengan kisaran umur 28-32 tahun berjumlah 13 orang atau 30,2%, responden yang berumur 38-42 tahun ada 9 orang (20,9%), dan pada kisaran umur 18-22 tahun dan 33-37 tahun masing-masing ada dua orang responden, sedangkan sisanya, yaitu satu orang berada pada kisaran umur 48-52 tahun. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 27 orang atau 62,8% dan sebanyak 9 orang (20,9%) dengan latar belakang pendidikan setingkat SD/SMP. Hanya sebagian kecil saja responden yang memiliki tingkat pendidikan D3/perguruan tinggi yakni sebanyak 7 orang

(16,3%). Berdasarkan pekerjaannya, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga, yaitu sejumlah 26 orang atau 60,5%, dan responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 17 orang (39,5).

2. Dukungan Suami

Pengukuran dukungan suami dalam penelitian ini berdasarkan kategori yang dinyatakan Arikunto (2006), yakni dukungan tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan jawaban responden, diperoleh distribusi dukungan suami sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Suami di Posyandu
Dadap Orange Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan

Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	15	34,9
Sedang	27	62,8
Rendah	1	2,3
Jumlah	43	100

Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden di RW 12 Prawirodirjan, wilayah kerja Puskesmas Gondomanan mayoritas memperoleh dukungan suami dalam tingkatan sedang, yaitu sejumlah 27 orang atau 62,8%. Sedangkan responden dengan dukungan suami tinggi ada 15 orang (34,9%) dan hanya satu responden dengan dukungan rendah (2,3%).

3. Motivasi Ibu

Pengukuran motivasi ibu dalam penelitian ini juga berdasarkan kategori yang dinyatakan Arikunto (2006), yakni motivasi tinggi, sedang dan rendah. Distribusi frekuensi motivasi responden dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motivasi Responden Berkunjung ke Posyandu Dadap Orange di Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan

Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	41	95,3
Sedang	2	4,7
Jumlah	43	100

Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden di RW 12 Prawirodirjan, wilayah kerja Puskesmas Gondomanan mayoritas memiliki motivasi yang tinggi untuk berkunjung ke Posyandu, yaitu sejumlah 41 orang atau 95,3% dan sisanya adalah responden dengan motivasi sedang (4,7%).

4. Hubungan Dukungan Suami Dengan Motivasi Ibu Balita Berkunjung Ke Posyandu "Dadap Orange" Di Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan

Hubungan dukungan suami dengan motivasi ibu balita berkunjung ke Posyandu dapat diketahui baik secara deskriptif maupun statistik. Berdasarkan analisis deskriptif dengan menggunakan tabel silang (*cross tabulation*) diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.4
Tabel Silang Dukungan Suami dengan Motivasi Ibu Berkunjung ke Posyandu "Dadap Orange" di Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan

Dukungan Suami	Motivasi				Σ
	Tinggi		Sedang		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Tinggi	15	34,9	0	0	15
Sedang	25	58,1	2	4,7	27
Rendah	1	2,3	0	0	1
Total	41	95,3	2	4,7	43

Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 15 orang ibu yang memperoleh dukungan suami tinggi, semuanya memiliki motivasi yang

tinggi. Sedangkan dari 27 ibu yang memiliki dukungan suami sedang, 25 diantaranya memiliki motivasi yang tinggi dan 2 orang lainnya memiliki motivasi sedang. Sementara itu, hanya ada satu orang ibu yang memiliki dukungan suami rendah, namun memiliki motivasi yang tinggi untuk berkunjung ke Posyandu. Untuk mengetahui apakah hubungan tersebut bermakna secara statistik atau tidak maka dilakukan analisis korelasi *Kendall's Tau* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Ringkasan Analisis Korelasi *Kendall's Tau* Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Motivasi Ibu Balita Berkunjung ke Posyandu "Dadap Orange" di Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan Yogyakarta

Variabel	<i>Kendall's Tau</i>	Probabilitas	Kriteria
Dukungan Suami dengan Motivasi Ibu	0,206	0,060	Tidak Signifikan

Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diatas diperoleh nilai koefisien *Kendall's Tau* sebesar 0,206 dengan probabilitas $0,060 > 0,05$, yang berarti hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dukungan suami dengan motivasi ibu ditolak. Dengan demikian, semakin tinggi dukungan suami tidak serta merta diikuti kenaikan motivasi ibu.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mencoba untuk membahas guna menjawab pertanyaan penelitian terkait hubungan dukungan suami dengan motivasi ibu balita berkunjung ke Posyandu "Dadap Orange" di Wilayah Kerja

1. Dukungan Suami

Dukungan suami merupakan suatu hal yang penting bagi seorang istri, mengingat suami adalah orang terdekatnya. Dukungan suami dapat berupa dorongan, motivasi terhadap istri baik secara moral maupun material serta dukungan fisik, psikologis, emosi, informasi, penilaian dan finansial (Bobak, 2005). Dukungan suami masuk didalam lingkup dukungan sosial yang merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata, bantuan tersebut akan menempatkan individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan dapat memberikan cinta, maupun perhatian baik pasangan (Gottlieb dalam Kuntjoro, 2002).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki dukungan suami dalam kategori sedang yaitu sebanyak 27 orang atau 62,8%. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan suami mengenai manfaat Posyandu, sehingga suami tidak bisa secara penuh memberikan dukungan berupa informasi kepada istri tentang pentingnya memanfaatkan Posyandu. Menurut Taylor (2009), dukungan informasi merupakan kondisi yang menggambarkan seseorang merasa dapat bergantung pada lingkungan untuk mendapatkan petunjuk berupa pemberian arahan, nasehat, saran, ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya mereka lakukan. Dukungan ini bisa berupa pemberian informasi dari suami kepada istri

mengenai waktu diselenggarakannya Posyandu. Selain itu, suami sibuk bekerja mengingat perannya sebagai pencari nafkah sehingga suami tidak dapat memberikan perhatian dan dorongan secara penuh kepada istri, serta mengantarkan istri dan anaknya untuk berkunjung ke Posyandu. Sehingga peran suami dalam memberikan dukungan emosional, penghargaan, dan instrumental tidak secara penuh diberikan. Nursalam (2009), berpendapat bahwa dukungan emosional adalah tingkah laku yang berhubungan dengan rasa tenang, senang, kasih memiliki, kasih sayang pada anggota keluarga, baik pada istri maupun anak. Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Menurut Taylor (2009), dukungan instrumental menggambarkan adanya dukungan yang bersifat nyata atau langsung, seperti penyediaan jasa atau barang. Dukungan ini dapat diwujudkan dengan mengantarkan istri dan anaknya ke Posyandu dan dukungan penghargaan berupa ungkapan hormat (penghargaan) positif terhadap istri dan dorongan atau persetujuan dari suami terhadap perilaku istrinya untuk berkunjung ke Posyandu.

Kualitas atau kekuatan dukungan suami yang diberikan kepada istri atau anggota keluarganya tidak sama antara keluarga satu dengan yang lainnya, hal ini dibuktikan dengan didapatkannya hasil penelitian dimana sebagian besar dukungan yang diberikan dalam kategori sedang dan sebagian lagi dalam kategori rendah dan tinggi. Bentuk dukungan suami yang bervariasi ini dipengaruhi oleh faktor umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan responden. Dari 27 orang responden yang mempunyai dukungan

suami sedang, mayoritas berumur 23-27 tahun, berpendidikan menengah (SMA/SMK) dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Hal ini juga dapat berpengaruh dalam pembentukan keterampilan sosial yang berupa kemampuan individu dalam berinteraksi dengan masyarakat. Menurut Reis (dalam Suhita, 2005). Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan individu yang memiliki jaringan yang kurang luas memiliki keterampilan sosial rendah. Selain itu, suami yang sibuk berkerja mempengaruhi keintiman terhadap istri yang berupa perhatian dan dukungan terhadap istri. Hal ini sesuai dengan pendapat Reis (dalam Suhita, 2005), yang menyatakan bahwa dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman daripada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh juga akan semakin besar.

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Nugroho (2010), di Posyandu Desa Wonowoso Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak pada 207 orang ibu balita dengan desain penelitian deskriptif korelasi. Adapun aspek-aspek yang diukur dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi ibu balita datang ke Posyandu, antara lain meliputi usia ibu balita, tingkat pengetahuan ibu balita tentang fungsi Posyandu dan dukungan suami. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak mendukungnya suami pada ibu balita untuk datang ke Posyandu sebanyak 116 orang (56%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu tidak

mendapatkan dukungan suami untuk datang ke Posyandu. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan yaitu sebanyak 27 orang atau 62,8% responden mempunyai dukungan suami sedang, 15 orang (34,9%) responden mempunyai dukungan suami tinggi dan hanya satu orang saja yang mempunyai dukungan suami rendah.

Dukungan keluarga, terutama dukungan yang didapatkan dari suami akan menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri istri. Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses sosialisasinya. Dukungan keluarga merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasehat, yang mana membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tentram (Taylor, 2009). Sebagai kepala keluarga, dukungan suami dalam kegiatan Posyandu sangat dibutuhkan yaitu dengan memberikan motivasi kepada ibu untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu. Keikutsertaan suami dalam memberikan dukungan adalah salah satu kegiatan pokok yang sangat penting. Partisipasi aktif dan dukungan dari suami akan menghasilkan semangat dan perasaan senang terhadap istri, sehingga akan meningkatkan partisipasinya untuk berkunjung ke Posyandu.

2. Motivasi Ibu Berkunjung Ke Posyandu “Dadap Orange”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki motivasi yang tinggi untuk berkunjung ke Posyandu “Dadap Orange” yaitu sebanyak 41 orang atau 95,3%. Dari 41 orang ibu yang memiliki motivasi tinggi, sebagian besar berusia 23-27 tahun. Menurut Nuzulani dan Periani

(2010), semakin cukup umur maka tingkat kedewasaan dan kematangan seseorang dalam berpikir dan bertindak akan semakin baik pula. Dengan cukupnya tingkat kematangan dan kedewasaan ibu, maka diharapkan motivasi untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yaitu dengan berkunjung ke Posyandu juga semakin baik.

Dapat pula diuraikan bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai motivasi tinggi berpendidikan SMA/SMK. Berdasarkan latar pendidikannya, dapat dikatakan bahwa pendidikan responden tersebut sudah cukup baik, sehingga dengan pendidikan tersebut responden akan mempunyai pandangan hidup yang cukup matang. Pendidikan merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat (Notoatmodjo, 2003). Menurut Koentjoroningrat yang dikutip oleh Nursalam dan Pariani (2010), bahwa pendidikan seseorang berpengaruh pada pengetahuannya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik tingkat pengetahuannya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah/kurang tingkat pendidikan seseorang akan menghambat perkembangan sikapnya dalam menerima informasi sehingga pengetahuannya juga kurang. Ibu yang memiliki pendidikan dan pengetahuan tinggi akan memiliki pengertian yang baik mengenai pentingnya ibu membawa anak balitanya ke Posyandu. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak karena dengan pendidikan yang baik orang tua dapat menerima segala informasi dari luar

kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya (Soetjningsih, 2004). Selain itu, Posyandu merupakan kegiatan rutin setiap bulan dan telah ditetapkan jadwalnya serta masih diperkuat dengan pengumuman oleh kader atau tokoh masyarakat setempat sehingga informasi yang diterima ibu bisa berasal dari mana saja. Informasi ini nantinya dapat mendorong ibu untuk berkunjung ke Posyandu.

Dilihat dari pekerjaannya, sebagian besar responden yang memiliki motivasi tinggi adalah ibu rumah tangga, sehingga bisa dikatakan bahwa mayoritas responden adalah tidak bekerja di luar rumah, dengan demikian ibu lebih banyak memiliki waktu luang untuk berkunjung ke Posyandu. Salah satu penyebab seseorang tidak berpartisipasi ke Posyandu adalah karena pekerjaan. Seseorang yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang cukup padat akan mempengaruhi ketidak hadirannya dalam pelaksanaan Posyandu. Pada umumnya orang tua tidak mempunyai waktu luang, sehingga semakin tinggi aktivitas pekerjaan orang tua semakin sulit datang ke Posyandu.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Anggreyani (2010), di Posyandu RW 11 Villa Gading Baru Bekasi Utara pada 100 ibu balita menggunakan desain penelitian deskriptif dengan variabel motivasi dan pemanfaatan Posyandu, diperoleh hasil bahwa motivasi responden mayoritas tinggi (79%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugroho (2010), juga menyebutkan bahwa motivasi ibu balita datang ke Posyandu sebagian besar memiliki motivasi yang cukup baik. Hasil kedua peneliti di atas juga sesuai dengan penelitian Wahono (2008) di Posyandu Desa Tegalarum Berbahur

Magelang pada 135 ibu balita menggunakan desain kuantitatif dengan variabel tingkat pengetahuan dan ketaatan berkunjung ke Posyandu, bahwa sebagian besar responden mempunyai ketaatan kunjungan ke Posyandu dalam kategori sedang, yang artinya rata-rata kunjungan ibu ke Posyandu dalam 3 bulan terakhir adalah sebanyak 2 kali. Hasil ketiga peneliti sebelumnya sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa mayoritas ibu yang berkunjung ke Posyandu memiliki motivasi sedang dan tinggi. Semua hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Rogers dalam Notoatmodjo (2003), yang menyimpulkan bahwa perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng.

Motivasi merupakan salah satu dari mekanisme terbentuknya perilaku dan mengalami proses perubahan atau bagaimana ia dirubah. Motivasi itu sendiri diartikan sebagai suatu dorongan yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu (Purwanto, 2004). Jadi yang dimaksud dengan dorongan tersebut pada hakekatnya adalah kebutuhan (*needs*) yang muncul dari dalam diri individu sehingga motivasi sering diartikan juga sebagai kebutuhan. Kebutuhan akan informasi kesehatan dan perkembangan anaknya inilah yang mendorong ibu berkunjung ke Posyandu.

3. Hubungan Dukungan Suami Dengan Motivasi Ibu Balita Berkunjung Ke Posyandu “Dadap Orange” Di Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan motivasi ibu balita berkunjung ke Posyandu “Dadap

Orange” di Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan Yogyakarta pada saat dilakukannya penelitian yang ditunjukkan oleh nilai korelasi *Kendall's Tau* sebesar 0,206 dengan probabilitas $0,060 > 0,05$ yang berarti semakin tinggi dukungan suami tidak berarti akan diikuti oleh tingginya motivasi ibu balita berkunjung ke Posyandu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nugroho (2010), yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan suami dengan motivasi ibu balita datang ke Posyandu. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini, tingginya motivasi ibu untuk berkunjung ke Posyandu tidak semata-mata dipengaruhi oleh dukungan suami, melainkan bisa saja dipengaruhi oleh pekerjaan ibu yang mayoritas adalah ibu rumah tangga sehingga ibu bisa kapan saja mengantarkan anaknya ke Posyandu.

Faktor lain tingginya motivasi ibu berkunjung ke Posyandu juga dapat berasal dari dalam diri ibu sendiri (motivasi intrinsik) tanpa campur tangan suami, dimana ibu berkunjung ke Posyandu karena adanya dorongan dari dirinya sendiri secara sadar bahwa dengan berkunjung ke Posyandu akan memberikan dampak positif pada kesehatan anaknya. Hal ini juga bisa disebabkan karena pengetahuan ibu tentang dampak positif Posyandu sangat baik. Sebagaimana yang diungkapkan Notoatmodjo (2007), bahwa pengetahuan seseorang akan suatu program kesehatan akan mendorong orang tersebut mau berpartisipasi didalamnya.

Penelitian Anggreyani (2010), juga menyebutkan bahwa motivasi ibu yang berhubungan dengan pemanfaatan Posyandu adalah motivasi yang

berasal dari dalam diri ibu sendiri (motivasi intrinsik), sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri ibu (motivasi ekstrinsik) tidak berhubungan dengan pemanfaatan Posyandu. Faktor intrinsik yang dimaksud adalah motivasi yang berfungsi tanpa rangsangan dari luar. Faktor intrinsik akan mendorong ibu melakukan penginderaan terhadap suatu obyek sehingga menjadi tahu. Dari hasil tahu dan pemahaman dari obyek tersebut akhirnya ibu akan berusaha untuk mengekspresikan kedalam dorongan dari dalam diri untuk mencapai suatu tujuan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian peneliti sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.4 yang menunjukkan bahwa baik ibu yang mempunyai dukungan suami tinggi, sedang maupun rendah hampir semuanya mempunyai motivasi yang tinggi, hanya ada 2 orang ibu yang mempunyai motivasi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami tidak mempengaruhi motivasi ibu dalam berkunjung ke Posyandu. Ibu balita yang mempunyai dukungan suami rendahpun mempunyai motivasi yang tinggi untuk berkunjung ke Posyandu.

D. Keterbatasan Penelitian

Banyaknya variabel yang berhubungan dengan motivasi ibu antara lain bisa berasal dari faktor internal yang dimiliki oleh ibu seperti pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat faktor eksternal yang tidak dimiliki oleh ibu antara lain sosial ekonomi, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, kondisi balita dan lain-lain. Namun karena keterbatasan waktu peneliti tidak dapat meneliti semua variabel tersebut sehingga tidak dapat diketahui dengan pasti variabel mana sesungguhnya yang paling berhubungan

dengan motivasi ibu berkunjung ke Posyandu "Dadap Orange". Saat ini, peneliti hanya fokus terhadap hubungan dukungan suami dengan motivasi ibu saja.

Sementara itu, normal dalam penelitian ini adalah...